

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Religiusitas

2.1.1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas atau dalam bahasa Inggris disebut religiosity bermakna perasaan agama “*religious feeling or sentiment*” (*The World Book Dictionary*). Religi adalah hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal berada di luar diri manusia, yaitu Tuhan. Pada umumnya terdapat kewajiban dan peraturan yang harus dilaksanakan, serta berfungsi untuk mengutuhkannya dan mengikat individu atau kelompok dalam keterkaitannya dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar (dalam Alwi, 2014).

Menurut Glock & Stark Religiusitas merupakan suatu bentuk kepercayaan atau kodrati di mana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikan ke dalamnya. Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Glock & Stark 1969).

Kata religius berasal dari kata Latin *religiosus* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Asal-usul kata *religiosus* dan *religio* itu sulit dilacak. Kata *relegare* yang berarti terus-menerus berpaling kepada sesuatu. Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagaman seseorang menunjukkan pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari (Glock & Stark 1969).

Religiusitas didefinisikan sebagai keberagamaan yang meliputi berbagai macam dimensi bukan hanya terjadi ketika individu melakukan ritual (ibadah) namun ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh

kekuatan supranatural 18 (Ancok & Suroso, 2011). Zakiah Daradjat (1993) berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.

Thouhless (1992) menyatakan bahwa agama merupakan proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia. Pengalaman agama sebagai unsur perasa dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang mengarah kepada keyakinan kemudian menghasilkan perilaku. Religiusitas dalam ajaran Islam menyangkut lima hal, meliputi aqidah yang berhubungan dengan keyakinan kepada Allah, malaikat, Rasul dan seterusnya, Ibadah berhubungan dengan pelaksanaan antar manusia dengan sesama, tabiat yang mengarahkan pada perilaku individu, spontanitas tanggapan atau rangsangan yang hadir padanya, kebaikan yang mengarah pada kondisi dimana individu merasakan kedekatannya dengan Allah SWT.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan pendalaman penghayatan keagamaan individu dan keyakinannya terhadap adanya 20 Tuhan yang diwujudkan dengan cara mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan segenap jiwa dan raga serta keikhlasan hati untuk mengerjakannya.

2.1.2 Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (1968: 14) *“five such dimensions can be distinguished, within one or another of them all of the many and diverse religious prescriptions of the different religions of the world can be classified. we shall call these dimensions: belief, practice, knowledge, experience, and consequences”*.

Religiositas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Glock dan Stark membagi sikap religius ke dalam lima dimensi, yaitu: dimensi ideologis/ keyakinan, ritualistik/ praktik, intelektual/ pengetahuan, eksperensial/ pengalaman, dan konsekuensi/ pengamalan.

1. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang. Pada konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama. Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

2. Dimensi ritualistik dan praktik (*the ritualistic dimension*)

Sejauh mana seorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya. Dalam dimensi ini praktik-praktik keagamaannya bisa berupa praktik keagamaan secara personal maupun secara umum. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap

agama yang dianutnya. Ritual mengacu pada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci. Dalam Islam sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam shalat, zakat, puasa, qurban dan sebagainya.

3. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini tentang sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Sebelum melaksanakan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dimensi ini seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang agamanya hal-hal yang diwajibkan, dilarang dianjurkan dan lain-lain. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat saja tidak akan cukup, karena seseorang yang memiliki keyakinan harus tetap memiliki pengetahuan tentang agamanya sehingga terjadilah keterkaitan yang lebih kuat. Walaupun demikian seseorang yang hanya yakin saja bisa tetap kuat dengan pengetahuan yang hanya sedikit.

4. Dimensi eksperiensial atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut telah benar dan sempurna dalam beragama, namun pengalaman yang hadir bisa jadi merupakan harapan-harapan yang muncul pada diri seseorang tersebut.

5. Dimensi efek atau pengalaman (*the consequential dimension*)

Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang.

2.1.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Religiusitas

Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berupa pengaruh dari dalam dan eksternal yang berupa pengaruh dari luar (Jalaludin, 2007: 279-287).

a. Faktor Internal

1. Faktor Hereditas

Maksudnya yaitu bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.

2. Tingkat usia

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children Ernest Harm*, yang dikutip Jalaludin mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir, ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

3. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dua unsur yaitu hereditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

4. Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan bagai faktor internal. Menurut sigmund freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran

manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik maka cenderung anak juga akan berkelakuan baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua berkelakuan buruk maka anak pun juga akan berkelakuan buruk

2. Lingkungan Institusional

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institusi formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

2.2 Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Banyak orang menggambarkan remaja adalah masa transisi dari fase anak-anak menuju fase dewasa, atau orang-orang dengan usia belasan tahun, atau bisa juga dengan pengertian seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu, seperti susah diatur atau orang yang mudah terpancing emosinya.

Periode remaja adalah waktu untuk tumbuh dan berkembang serta bergerak dari ketidakmatangan masa kanak-kanak menuju ke arah kematangan pada usia dewasa. Periode remaja adalah periode transisi secara biologis, psikologis, sosiologi, dan ekonomi pada individu. Ini adalah masa yang menyenangkan dalam rentang kehidupan. Para remaja menjadi lebih sedikit

bijak, serta lebih mampu untuk membuat keputusan sendiri dibandingkan usia-usia sebelumnya yaitu pada masa kanak-kanak (Zahrotun, 2016).

Menurut Hurlock, istilah remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa. Jhon W. Santrock mendefinisikan masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio- emosional (Santrock, 2007).

Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBurn yang mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan menurut Papalia dan Olds masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahunan (Yudrik, 2011).

Sedangkan Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Masa remaja identik dengan dengan masa puber. Pubertas adalah suatu periode kedewasaan kerangka tubuh dan seksual yang cepat, terutama terjadi pada awal masa remaja. Pertumbuhan yang cepat pada anak laki-laki terjadi kira-kira 2 tahun lebih telat daripada anak perempuan, yakni 12 ½ tahun usia awal rata-rata pada anak laki- laki, 10 ½ tahun usia awal rata-rata pada anak-anak perempuan. Kematangan individu pada masa pubertas bersifat menyeluruh (Achmad & Juda, 2002).

Pada umumnya masa remaja memiliki ciri pertumbuhan fisik yang relatif cepat. Organ-organ fisik mencapai taraf kematangan yang memungkinkan berfungsinya sistem reproduksi dengan sempurna. Konsekuensinya, apabila mereka melakukan hubungan seksual, maka akan mengakibatkan kehamilan. Oleh karena itulah, para orang tua mulai mencemaskan keberadaan anak-anaknya yang telah menginjak masa remaja.

Sementara itu, remaja mulai merasa tak mau dikekang atau dibatasi secara kaku oleh aturan keluarga. Mereka ingin memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri guna mewujudkan jati diri (*self identity*). Hanya saja cara berpikir mereka cenderung egosentris dan sulit untuk memahami pola pikir orang lain. Itulah sebabnya antara orang tua dan remaja terjadi perbedaan pandangan dan konflik. Bila tak terselesaikan dengan baik, maka hal ini cenderung menyebabkan masalah keluarga. Secara umum, yang tergolong remaja adalah mereka yang berada pada usia 13 – 21 tahun (Agoes, 2007).

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun (masa remaja awal), 15 -18 tahun (masa remaja pertengahan), dan 18 – 21 tahun (masa remaja akhir). Tetapi, Monks, Knoers dan Haditono membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu masa pra-remaja atau pra-pubertas (10 -12 tahun), masa remaja awal atau pubertas (12 – 15 tahun), masa remaja pertengahan (15 – 18 tahun), dan masa remaja akhir (18 -21 tahun) (Desmita, 2005).

Menurut Sarlito 2016, salah satu definisi tentang remaja yang didasarkan pada tujuan praktis adalah yang diberikan oleh Organisasi Kesehatan Sedunia atau WHO (*World Health Organization*). WHO memberikan definisi tentang remaja lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

WHO menetapkan batas usia 10 - 20 tahun sebagai batasan usia remaja, definisi tersebut berdasarkan usia kesuburan, baik wanita maupun pria.

WHO membagi kurun usia 10 - 20 tahun usia remaja kedalam dua fase. Remaja awal pada kurun usia 10 - 14 tahun, dan remaja akhir pada usia 15 - 20 tahun.

Dapat peneliti simpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan disesuaikan oleh perubahan fisik dan psikisnya.

2.2.2 Batas Usia Remaja

Selain konsep tentang remaja, batasan usia untuk remaja juga tidak terlepas dari berbagai pandangan dan tokoh. Untuk masyarakat Indonesia, individu yang dikatakan remaja ialah individu yang berusia 11-18 tahun dan belum menikah. Status perkawinan sangat menentukan di Indonesia, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat pada umumnya. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga (Sarwono, 2011).

Meskipun rentang usia remaja dapat bervariasi terkait dengan lingkungan, budaya dan historisnya, namun menurut salah satu ahli perkembangan yakni Santrock menetapkan masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 19 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dialami remaja dapat berkisar mulai dari perkembangan fungsi seksual hingga proses berpikir abstrak hingga kemandirian.

Santrock membedakan masa remaja tersebut menjadi periode awal dan periode akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan pubertas besar terjadi pada masa ini. Masa remaja akhir (*late adolescence*) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan. Minat, karir, pacaran dan eksplorasi identitas sering kali lebih menonjol di masa remaja akhir dibandingkan di masa remaja awal (Santrock, 2007).

Berdasarkan perbedaan sudut pandang mengenai rentang usia remaja yang ditetapkan oleh masyarakat Indonesia dengan pandangan ahli perkembangan yang disampaikan oleh Santrock di atas, maka demi keperluan

penelitian ini dapat disimpulkan untuk batas usia remaja yakni, remaja merupakan individu yang tergolong dalam masa remaja akhir atau yang berusia antara 18 hingga 19 tahun dan belum menikah

2.2.3. Karakteristik Remaja

Menurut (Titisari dan Utami, 2013) karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja meliputi aspek:

1. Perkembangan Fisik-seksual

Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, dan munculnya ciri-ciri seks sekunder dan seks primer

2. Psikososial

Dalam perkembangan sosial remaja mulai memisahkan diri dari orangtua memperluas hubungan dengan teman sebayanya.

3. Perkembangan Kognitif

Ditinjau dari perkembangan kognitif, remaja secara mental telah berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak

4. Perkembangan Emosional

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis

5. Perkembangan Moral

Remaja berada dalam tahap berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok dan loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku yang diyakininya maka tidak heranlah jika diantara remaja masih banyak yang melakukan pelecehan terhadap nilai-nilai seperti tawuran, minum minuman keras dan hubungan seksual diluar nikah.

6. Perkembangan Kepribadian

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian.

2.3 Minuman Keras (Alkohol)

2.3.1 Pengertian Minuman Keras (Alkohol) dan Pecandu Minuman Keras

Minuman keras atau alkohol menurut Lukito (2009: 23) merupakan jenis minuman yang mengandung senyawa alifatik etil alkohol yang tergolong ke dalam kelompok alkohol, sehingga minuman keras lebih dikenal dengan sebutan alkohol. WHO memasukkan etil alkohol ke dalam jenis obat berbahaya (*drug*) dan alkohol termasuk kelompok obat psikoaktif atau obat penenang bersama dengan transkuiser, sedative atau hipnotikum, dan narkotika atau opial.

Menurut Pratama (2013, 145-146), minuman keras adalah minuman yang dapat memabukkan dan menyebabkan hilangnya kesadaran, yang termasuk minuman keras yaitu arak (khamar), wine, whisky brandy, champagne, malaga. Menurut Idris (2014: 3), minuman keras adalah minuman yang mengandung etanol. Kandungan etanol ini mempunyai efek psikoaktif yang menyebabkan penurunan kesadaran dan gangguan mental organik (GMO) yaitu gangguan dalam fungsi berpikir, merasakan, dan berperilaku. Timbulnya GMO disebabkan reaksi langsung alkohol pada sel-sel saraf pusat. Karena sifat adiktif alkohol itu, orang yang meminumnya lama-kelamaan tanpa sadar akan menambah takaran/dosis sampai pada dosis keracunan atau mabuk. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa minuman keras adalah minuman yang mengandung etil alkohol yang bila dikonsumsi secara berlebihan dan terus menerus dapat merugikan dan membahayakan tubuh pengonsumsi.

Pecandu minuman keras atau Alkoholisme dapat diartikan sebagai kekacauan kerusakan kepribadian yang disebabkan karena nafsu untuk minum yang bersifat kompulsif, sehingga penderita akan minum minuman beralkohol secara berlebihan dan dijadikan kebiasaan. Alkoholisme pada umumnya melewati empat tahap yaitu: Pra Alkoholik, Prodromal, Gawat, Kronis. (Setyo, Harjanti)

Pecandu alkohol kehilangan kesadaran dan perilakunya, berkecenderungan melakukan tindakan kriminal. Membunuh, memperkosa, tindakan kekerasan dan sebagai adalah dampak akibat pengaruh kesadaran di

bawah alkohol, biasanya di bawah pengaruh alkohol akan berperilaku agresif dan bertingkah regresi yang dapat memalukannya ketika ia sadar di kemudian hari, misalnya mereka melakukan keributan dan merusak suasana pesta di bawah pengaruh alkohol. Penggunaan alkohol dapat mempengaruhi keuangan, jumlah konsumsi yang terus meningkat, adanya ketergantungan untuk terus memakai (adiktif) akan mendesak pelaku untuk melakukan tindakan penipuan atau kriminal demi mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan minum-minuman keras. Dampak yang sangat parah lagi akan merusak remaja jika permasalahan pasti akan meminum minuman keras karena sudah menjadi kebiasaan dan minuman keras dianggap sebagai jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang ada pada remaja.

2.3.2. Golongan Minuman Keras (Alkohol)

Pengaturan kandungan alkohol dalam minuman keras terdapat dalam peraturan daerah kabupaten tingkat II Brebes tentang larangan penjualan dan penggunaan minuman keras nomor 9 tahun 1988, di dalam peraturan tersebut, minuman keras digolongkan sebagai berikut:

- 1) Golongan A : Kadar Etanol 1-5%
- 2) Golongan B : Kadar etanol 5-20%
- 3) Golongan C : Kadar etanol 20-55%

Kadar kandungan alkohol dalam minuman keras adalah sebagai berikut:

- 1) Anggur : mengandung 10-15%
- 2) Bir : mengandung 2-6%
- 3) Brandy (Bredewijn) : mengandung 45%
- 4) Rum : mengandung 50-60 %
- 5) Likeur : mengandung 35- 40 %
- 6) Sherry/Port : mengandung 15-20%
- 7) Wine (anggur) : mengandung 10-15%
- 8) Wisky (Jenewer) : mengandung 35-40%

2.3.3. Bahaya Minuman Keras (Alkohol)

Bahaya minuman keras dalam jangka pendek atau jangka panjang menurut Idris (2014:133-135) antara lain sebagai berikut:

1. Kecanduan

Kecanduan adalah salah satu efek yang paling terlihat jika seseorang menggunakan alkohol dalam jangka waktu yang panjang.

2. Gejala Balikan

Seseorang akan mengalami gejala penarikan ketika mencoba untuk berhenti minum secara tiba-tiba.

3. Penyakit Hati

Menurut *University of Maryland Medical Center*, pengguna alkohol bisa terjangkit penyakit hati kronis seperti: *fatty liver* (diderita 90% pengguna alkohol), hepatitis alkoholik, dan sirosis alkohol yang bisa mengakibatkan kegagalan hati.

4. Kecelakaan

Alkohol dapat mengganggu konsentrasi seseorang saat mengemudi dan memperlambat proses berpikir sehingga dapat mengakibatkan kecelakaan.

5. Perilaku Berbahaya

Alkohol bisa mengurangi kemampuan inhibisi alami seseorang sehingga orang yang mabuk sering kali melakukan hal-hal berbahaya.

6. Efek Negatif terhadap Hubungan Keluarga

Mengonsumsi alkohol tidak hanya berefek terhadap diri sendiri, tapi juga terhadap orang-orang disekitar, kekerasan terhadap anggota keluarga sering kali terjadi pada orang yang over konsumsi miras.

7. Depresi

Pada jangka pendek, awalnya alkohol seakan mampu memberikan efek menghangatkan tubuh atau relaksasi tetapi tanpa disadari alkohol justru memberikan kontribusi pada perkembangan depresi.

8. Kehilangan Kemampuan Bekerja

Semakin sering seseorang meminum keras dapat menyebabkan berkurangnya pemikiran tentang tanggung jawab sehingga pengkonsumsi alkohol malas untuk bekerja.

9. Memicu Masalah Hukum

Pengkonsumsi minuman keras seringkali kehilangan kesadaran hingga mengakibatkan pengguna minuman keras melakukan hal-hal yang melanggar hukum.

10. Abaikan Kebersihan Diri

Umumnya pemabuk mengabaikan kebersihan dirinya karena biasanya dalam pikiran pemabuk hanyalah minuman alkohol sehingga para pemabuk berhenti memikirkan hal-hal lain.

2.3.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tumbuhnya Kebiasaan Minuman Keras (Alkohol)

Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuhnya kebiasaan minum minuman keras di kalangan remaja menurut Ulfah (2005: 10-12) antara lain sebagai berikut:

1. Remaja yang minum minuman keras selalu mempunyai “kelompok pemakai”. Awalnya remaja hanya mencoba-coba karena keluarga atau teman-teman yang menggunakannya, kemudian lama kelamaan akan menjadi kebiasaan.
2. Pada remaja yang “kecewa” dengan kondisi diri dan keluarganya, sering menjadi lebih suka untuk mengorbankan apa saja demi hubungan baik dengan teman-teman sebayanya.
3. Adanya “ajakan” atau “tawaran” dari teman serta banyaknya film dan sarana hiburan yang memberikan contoh “model pergaulan modern”, hal ini biasanya mendorong remaja minum-minuman keras secara berkelompok.
4. Apabila remaja telah menjadi terbiasa minum minuman keras dan karena mudah mendapatkannya, maka remaja akan memakainya sendiri sehingga tanpa disadari lama-kelamaan akan ketagihan. Penggunaan minuman keras di kalangan remaja umumnya karena minuman keras tersebut menjanjikan 16

sesuatu yang menjadi rasa kenikmatan, kenyamanan dan kesenangan dan ketenangan walaupun hal itu dirasakan secara semu

Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuhnya kebiasaan minuman keras di kalangan remaja menurut Qibran (2014: 63-66) antara lain:

1. Rasa Ingin Tahu

Motif ingin tahu, bahwa remaja selalu mempunyai sifat selalu ingin tahu segala sesuatu yang belum atau kurang diketahui dampak negatifnya. Misalnya saja ingin tahu bagaimana rasanya minuman keras, karena kesibukan orang tua maupun keluarga dengan kegiatannya masing-masing, atau akibat *broken home*, kurang kasih sayang, maka dalam kesempatan tersebut kalangan remaja berupaya mencari pelarian dengan cara minum-minuman keras. Sarana dan prasarana, sebagai ungkapan rasa kasih sayang terhadap putra-putrinya terkadang orang tua memberikan fasilitas dan uang yang berlebihan, namun hal tersebut disalahgunakan untuk memuaskan segala keinginan diri remaja yang antara lain berawal dari minum minuman keras.

2. Ikut-ikutan Teman

Faktor ini masih berkaitan erat dengan faktor sebelumnya yaitu jika seseorang orang anak yang ingin mencoba, juga karena faktor ikut-ikutan, ancaman dari teman, dan bujukan oleh teman.

3. Lingkungan Pergaulan

Anak yang tinggal dan bergaul di lingkungan yang salah juga sangat berpengaruh sehingga anak mengkonsumsi minuman beralkohol karena dengan bergaul dengan orang yang sering mengkonsumsi minuman 17 beralkohol, hal ini disebabkan anak sangat cepat beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang belum pernah dilakukannya

4. Lingkungan Keluarga

Faktor ini masih berkaitan erat dengan faktor sebelumnya yaitu seseorang anak apabila kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya secara tidak langsung anak akan lebih dekat dengan teman bergaulnya. Anak itu akan terpengaruh mengkonsumsi minuman beralkohol karena faktor kedekatan dengan temannya yang disebabkan

karena kurangnya pengetahuan, bimbingan dan pesan dari orang tuanya untuk tidak mengonsumsi minuman beralkohol, yang dimana anak apabila sering mendapat bimbingan dan nasehat dari orang tua untuk tidak mengonsumsi minuman beralkohol akan menjadi pertimbangan bagi anak tersebut untuk tidak melanggar perkataan orang tuanya. Peristiwa ini terjadi karena kesibukan orang tua yang terlalu banyak sehingga waktu yang diberikan untuk anaknya berkurang.

5. Penjualan Secara Bebas

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri yaitu dengan adanya tempat-tempat yang menyediakan atau menjual minuman keras seperti restoran, bar, diskotik, kios-kios, dan karaoke yang letaknya di sekitar pemukiman masyarakat maka secara langsung maupun tidak langsung dengan sendirinya orang dewasa maupun remaja dapat membelinya.

2.3.5. Pengaruh Penggunaan Minuman Keras (Alkohol) pada Remaja

Menurut Peggy Lusita (2015: 9) berbagai gejala yang menimbulkan perilaku remaja akhir-akhir ini tampak menonjol di masyarakat. Remaja dengan segala sifat dan sistem nilai tidak jarang memunculkan perilaku-perilaku yang ditanggapi masyarakat yang tidak seharusnya diperbuat oleh remaja. Sejauh ini kekhawatiran besar yang menjadi pusat perhatian banyak kalangan adalah penyalahgunaan minuman keras menjadi pusat perhatian banyak kalangan adalah penyalahgunaan minuman keras.

Sebagian besar remaja menggunakan minuman beralkohol tersebut terbawa dengan pergaulannya dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya pergaulan dengan teman-teman yang sering mengonsumsi minuman keras dan untuk menyelesaikan masalahnya mereka berpikir dengan menggunakan minuman keras akan sedikit meringankan pikiran.